

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan yang telah dijelaskan dan penulis sajikan, maka dapat di ambil kesimpulan tentang bagaimana pesan dakwah KH. Abdul Nashir BSA dalam perspektif analisis wacana Van Dijk. Analisis wacana Tuen Van Dijk dipilih karena model Van Dijk yang paling banyak dipakai dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli. Hal ini kemungkinan karena Van Dijk mampu mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis.

Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi tidak terbatas pada penggunaan kalimat, fungsi, ucapan, tetapi juga mencangkup struktur pesan yang lebih kompleks, yang disebut dengan wacana. Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Pada penelitian ini, peneliti mengkorelasikan isi Teks Pesan Dakwah KH. Abdul Nashir BSA. sesuai dengan teory dan konsep dalam wacana Van Dijk.

Yang di analisis oleh peneliti dalam bentuk teks ceramah yaitu membahas tentang ayat Jihat dan Berjuang fisabilillah, yang menerangkan tentang tafsir surat An-Nisa' ayat 93. Adapun korelasikan isi Teks Pesan

Dakwah KH. Abdul Nashir BSA. dengan teory dan konsep dalam wacana Van Dijk.

1. Tematik: Adalah ayat-ayat jihat, ayat perang, yaitu perang yang berlaku di dalam model kemoderenan, yaitu keseimbangan antara islam mengikuti zaman dan zaman yang mengikuti islam, karena di dalam al-Qur'an itu adalah hukum awal atau hukum yang sudah *pakem* sehingga memberikan tema jihad dan berjuang di jalan Allah. 2. Skematik: Sebuah pesan dakwah yang alurnya diawali dengan cerita seorang di saat dalam keadaan perang. latar tersebut dalam keadaan perang sebelum melakukan sesuatu haruslah bergegas, tetapi tetap disertai dengan ketelitian “ إِذَا ضَرَرْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَيَبُّوا ”

apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, Maka telitilah” memberi pelajaran sebelum melakukan sesuatu itu diawali dengan mempelajarinya terlebih dahulu, kemudian di teruskan dengan tindakan. Sehingga kita tidak melakukan sesuatu yang ceroboh dan tanpa ada aturan. 3. Semantik: Di dalam pengandaian ini sesudah membunuh sesama muslim tidak hanya tidak hanya pahalanya yang sudah di berikan kepada seorang yang sudah di bunuh, tetapi ibadahnya tidak di terima, ibarat seorang yang melaksanakan ibadah dengan menggunakan barang-barang atau fasilitas hasil korupsi. *fa anna yustajabulak* (maka tidak di terima apa-apa darimu) Ini adalah makna pengandaian untuk mendukung suatu teks. sehingga teks pesan dakwah yang disajikan kiyai Abdul Nashir tampak benar dan meyakinkan sehingga mudah dipercaya kebenarannya. 4. Sintaksis: Terdapat pengulangan bahasa yang di manipulasi

dengan kata ganti “*La Ghofarollahulak,*” “*ghodhob*”. Yang di berikan penekanan Dengan tujuan untuk mengimajinasikan komunitas agar pesan dakwah yang di sampaikan oleh beliau mudah untuk masuk dan di cerna. 5. Stilistik: Dipergunakan untuk mengungkapkan ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Misalnya menggunakan kata *kewirangan* ini di dalam bahasa jawa adalah *kesenangan* di haluskan menjadi *Kewirangan*. Kata *Al-‘Ashi, gelem sholat tapi dlewer* seperti *orang yang menjalankan sholat tetapi sering telat* dikasarkan menjadi *Al-‘Ashi, gelem sholat tapi dlewer*. 6. Retoris: Pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks, Metafora tertentudi pakai oleh Kiyai Abdul Nashir secara strategis sebagai landasan berfikir, alasan pembenar, atau gagasan tertentu kepada mad’u. “bahwa seorang teman juga bisa membuat atau memberi pengaruh terhadap keimanan seorang” pesan yang ada metaforanya tersebut seperti kata-kata *jadi awas, perang itu adalah siasat. Siasatul wathon, mulut dengan hati itu gak sama, siasat kotor, namanya kotor itu mulut karo ati ra podo. Jujur ternyata gak jujur, janji ternyata tidak hasil*.

B. Rekomendasi

Setelah kajian yang telah dilakukan penyusun merekomendasikan pada mahasiswa, umumnya mahasiswa UIN Sunan Ampel, khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam yang natinya membaca dan menelusuri skripsi ini untuk melanjutkan

kajian lanjutan terhadap masalah yang peneliti kaji, tetapi tentunya dengan fokus masalah dan analisis yang berbeda.